

ISLAMIC VALUES AND LOCAL WISDOM Collaboration for Fostering Cultural Harmony

Diah Oktaviani

STAI An Najah Indonesia Mandiri

diahdemak5@gmail.com

Abstract: *This article discusses the importance of collaboration between Islamic values and local wisdom in fostering cultural harmony within multicultural societies. In the context of Indonesia, which is rich in diversity, the synergy between Islamic teachings emphasizing tolerance, mutual respect, and justice and local wisdom that reflects regional traditions and cultures becomes essential in building a harmonious society. The research employs a qualitative approach, utilizing interviews and field studies in several communities that successfully integrate these values. The findings indicate that this collaboration not only enhances social awareness and solidarity among groups but also reduces the potential for conflicts arising from differences. Consequently, the article recommends the importance of education and the strengthening of these values within local curricula as a strategic step toward maintaining social harmony in the modern era. In conclusion, the collaboration between Islamic values and local wisdom plays a central role in constructing an inclusive and peaceful cultural identity.*

Keywords: *Islamic values, local wisdom, cultural harmony, multicultural society, tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman yang sangat tinggi, baik dalam hal budaya, bahasa, maupun agama. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tantangan besar untuk menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Keragaman yang ada di Indonesia sering kali menjadi sumber kekayaan, tetapi juga menjadi titik rawan bagi munculnya potensi konflik, terutama yang terkait dengan isu agama dan etnis. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kerukunan dan toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat.¹

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki ajaran yang menekankan pentingnya hidup dalam kedamaian dan saling menghormati. Islam mengajarkan konsep rahmatan lil 'alamin, yang berarti bahwa agama ini harus membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk bagi mereka yang berbeda agama, suku, atau ras. Ajaran-ajaran Islam ini

¹ Fariduddin, "Moderasi Beragama di Indonesia: Akar dan Model" dalam buku Moderasi Beragama Jihad Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax (Jakarta: PSN Nusantara Press, 2019), h. 77-80.



memberikan landasan bagi umat Muslim di Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan kelompok agama lain. Toleransi, musyawarah, dan keadilan adalah beberapa prinsip Islam yang sangat relevan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Selain ajaran Islam, Indonesia juga memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad di berbagai daerah. Kearifan lokal ini mencerminkan kebijaksanaan tradisional masyarakat dalam mengelola hubungan sosial, menjaga alam, dan menyelesaikan konflik. Beberapa contoh kearifan lokal yang mendukung kerukunan dan toleransi antara lain konsep gotong royong di Jawa, musyawarah mufakat di Sumatra, serta adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah di Minangkabau, yang menggabungkan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam.²

Kearifan lokal sering kali memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal hidup rukun, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Tradisi-tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia dan terbukti efektif dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal menjadi salah satu kunci keberhasilan Indonesia dalam menjaga toleransi antarumat beragama di tengah keragaman yang ada.

Indonesia juga dikenal dengan pluralisme budaya dan agama. Dalam konteks ini, menjaga kerukunan dan toleransi sangat penting. Kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan nilai-nilai Islam, terutama dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir batin.³

Namun, di era globalisasi, tantangan baru muncul. Globalisasi membawa perubahan dalam cara pandang dan nilai-nilai masyarakat, yang terkadang mengikis kearifan lokal dan menimbulkan gesekan sosial. Pengaruh media sosial, arus informasi yang tak terbandung, serta munculnya paham radikal menjadi tantangan serius dalam upaya menjaga kerukunan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi kembali potensi sinergi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai salah satu strategi untuk memperkuat toleransi dan kerukunan di Indonesia.

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter bangsa. Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai

² Tomi Hendra, dkk, Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal, *Journal of Da'wah* 2(1) (2023)

³ Rannu Sanderan, “STRATIFIKASI SOSIAL Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Demokrasi Modern” (2015)



dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan yang harus ada di dalam program pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam yang bersinergi dengan kearifan lokal dapat memperkuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali peran kearifan lokal di berbagai daerah dalam menjaga keharmonisan sosial, serta bagaimana ajaran Islam dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan toleran. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat upaya-upaya menjaga kerukunan dan mempromosikan toleransi di tengah masyarakat yang semakin beragam.⁴

A. Hubungan Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Pada poin ini, penting untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berjalan selaras dengan kearifan lokal di masyarakat. Islam adalah agama yang bersifat universal, namun dalam penerapannya, sering kali berinteraksi dengan budaya dan tradisi setempat. Kearifan lokal mencakup gagasan, praktik, serta nilai-nilai yang berkembang secara turun-temurun di suatu komunitas, yang kerap kali berfungsi sebagai solusi dalam menjaga harmoni dan ketertiban sosial. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari agama, adat, atau kebiasaan masyarakat lokal.

I. Sinkronisasi antara Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Islam sebagai agama yang mendorong nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan keadilan memiliki banyak titik temu dengan kearifan lokal yang menekankan kerukunan dan kebersamaan. Ada beberapa prinsip Islam yang dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal, antara lain:

a. Gotong Royong (Kerjasama Sosial)

Nilai gotong royong yang merupakan bagian dari kearifan lokal di banyak daerah di Indonesia selaras dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Ma'idah: 2). Di beberapa daerah, seperti Jawa dan Bali, gotong royong tidak hanya mencakup kegiatan fisik, tetapi juga kerjasama dalam menjaga hubungan antaragama dan mendukung kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial tanpa memandang perbedaan agama.

b. Musyawarah (Pengambilan Keputusan Bersama)

Dalam Islam, prinsip musyawarah atau syura sangat penting dalam pengambilan keputusan yang adil dan inklusif (QS. Ash-Shura: 38). Kearifan lokal di berbagai daerah juga menekankan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah secara damai. Tradisi musyawarah desa yang sering dilakukan dalam menyelesaikan konflik komunitas adalah contoh nyata penerapan ajaran Islam tentang pentingnya diskusi terbuka dan inklusivitas.

c. Sikap Saling Menghormati

⁴ Rinda Fauzian, dkk, Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah, AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies. Volume VI, Nomor 1, Juni 2021



Kearifan lokal di banyak daerah Indonesia sangat mengutamakan penghormatan kepada perbedaan. Di Lombok, misalnya, ada tradisi "Perang Topat," sebuah upacara adat di mana umat Islam dan Hindu saling berdoa dan mengungkapkan syukur bersama-sama. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Islam menghormati keyakinan lain dan kearifan lokal berperan menjaga harmoni antaragama.

Banyak kearifan lokal di Indonesia yang secara tidak langsung mempromosikan ajaran Islam tentang toleransi dan kerukunan. Sebagai contoh, tradisi Selamatan di Jawa yang melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa memandang agama, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat memperkuat persaudaraan.⁵

B. Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dan Studi Kasus: Daerah yang Berhasil Menerapkan Kearifan Lokal untuk Menjaga Toleransi

Kearifan lokal sering kali mencerminkan cara masyarakat setempat menjaga kerukunan dan harmoni. Nilai-nilai ini bersumber dari tradisi yang sudah teruji waktu dan biasanya diadaptasi dengan ajaran agama, termasuk Islam.

Beberapa daerah di Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan, telah menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan kearifan lokal sebagai dasar menjaga kerukunan dan toleransi beragama. Diskusi ini akan menguraikan studi kasus tersebut dan bagaimana mereka dapat menjadi contoh bagi daerah lain. Beberapa contoh nyata lainnya dari berbagai daerah di Indonesia ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kearifan lokal:

1. Di Sumatra Barat (Minangkabau), filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" menunjukkan sinergi yang sangat erat antara adat dan Islam. Adat Minangkabau yang mengedepankan nilai musyawarah, gotong royong, serta penghormatan pada sesama, sesuai dengan nilai-nilai Islam, di mana adat dipandu oleh prinsip-prinsip Islam.
2. Di Bali, meskipun mayoritas Hindu, umat Islam di sana telah mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi dan kebersamaan dalam acara-acara adat. Mereka hidup rukun bersama komunitas Hindu dengan saling menghormati perbedaan agama dan merayakan tradisi lokal bersama.
3. Di Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar), nilai kearifan lokal "sipakatau" (saling menghormati), "sipakalebbi" (saling memuliakan), dan "sipakainge" (saling mengingatkan dalam kebaikan) sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga hubungan baik antar sesama manusia.⁶

⁵ Funky Marantika Nadia First, Futiha Nurunnisa, Khofifah Inayah Putri, Mohamad Ali, Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal di Indonesia, *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2022,

⁶ Abd. Kadir Ahmad, *Sinerjitas Kearifan Lokal Sulawesi Selatan dengan Pembangunan Kerukunan Umat Beragama*, (Makalah), 28 November 2013



C. Studi Kasus: Daerah yang Berhasil Menerapkan Kearifan Lokal dan Nilai Islam untuk Menjaga Kerukunan

Beberapa daerah di Indonesia telah berhasil menerapkan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dalam menjaga kerukunan dan toleransi. Contoh-contoh tersebut dapat menjadi model bagi daerah lain:

1. Maluku, yang pasca konflik antaragama, berhasil membangun kembali perdamaian melalui revitalisasi tradisi Pela Gandong.
2. Bali, di mana masyarakat Hindu dan Muslim hidup berdampingan dengan damai melalui tradisi gotong royong dan sikap saling menghormati dalam upacara adat. Studi kasus ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dijiwai nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi efektif dalam menjaga perdamaian di tengah masyarakat multikultural.

D. Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Kerukunan dan Toleransi

Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, perdamaian, keadilan, dan persaudaraan (ukhuwah) merupakan prinsip fundamental yang mendukung terciptanya kerukunan dan toleransi. Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun etnisitas. Beberapa ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW memberikan panduan yang jelas mengenai sikap toleransi:

1. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan.
2. Al-Kafirun ayat 6, yang mengajarkan pentingnya menghormati kebebasan beragama, di mana "bagimu agamamu, dan bagiku agamaku."
3. Hadits yang menyebutkan bahwa "Seorang Muslim adalah yang mana orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya" (HR. Bukhari).

Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan menjaga kerukunan dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat, baik dalam agama maupun budaya. Melalui penerapan nilai-nilai ini, Islam berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai, saling menghormati, dan bebas dari konflik.⁷

E. Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial untuk Kerukunan dan Toleransi

Kearifan lokal adalah sekumpulan pengetahuan, praktik, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat lokal, diwariskan dari generasi ke generasi, dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial serta lingkungan. Di berbagai daerah di Indonesia, kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan toleransi di antara kelompok masyarakat yang beragam.

Toleransi dalam Kearifan Lokal Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang menekankan nilai-nilai toleransi. Dalam banyak tradisi adat di Nusantara, toleransi dan penghormatan kepada

⁷ Irhash A. Shamad dan Danil M. Chaniago,
Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau,
(Jakarta: Tintamas, 2007)



sesama selalu ditekankan, tanpa memandang perbedaan agama atau etnis. Beberapa contoh kearifan lokal yang mengajarkan toleransi adalah:

1. Tradisi Yasinan dan Kenduri di Jawa

Pada tradisi Yasinan dan Kenduri, umat Muslim di Jawa sering kali melibatkan tetangga dari agama lain dalam upacara atau acara keagamaan. Mereka diundang untuk ikut serta sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kebersamaan.

2. Tradisi Pela Gandong di Maluku

Di Maluku, tradisi Pela Gandong menyimbolkan persaudaraan antaragama, di mana umat Muslim dan Kristen memiliki ikatan persaudaraan yang kuat meski berbeda keyakinan. Kearifan lokal ini menjaga keharmonisan di wilayah yang pernah dilanda konflik.

3. Tradisi Selamatan di Jawa, yang berfungsi sebagai wujud kebersamaan antarwarga dalam berbagai kegiatan sosial, baik agama maupun budaya. Tradisi ini menumbuhkan rasa saling menghormati tanpa memandang latar belakang agama.

4. Mappacci di Bugis yang melibatkan kerjasama lintas agama dalam berbagai perayaan adat, yang memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat yang berbeda agama.

5. Tradisi Pela Gandong di Maluku, yang merupakan perjanjian persaudaraan antara dua desa yang berbeda agama, yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dan kerukunan di antara komunitas Muslim dan Kristen.

Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai Islam tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam menjaga perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat multikultural.⁸

F. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai modal sosial untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Integrasi ini bisa terjadi karena nilai-nilai universal dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, toleransi, dan persaudaraan, memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip Islam.

Contoh konkret dari integrasi ini adalah bagaimana masyarakat adat di Indonesia tetap menghormati ajaran Islam sambil menjaga tradisi lokal mereka. Misalnya, di Lombok terdapat masyarakat yang dikenal dengan Sasak Islam Wetu Telu, yang menggabungkan praktik Islam dengan adat-istiadat lokal. Meskipun terdapat pengaruh tradisi, nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar moralitas dan perilaku sehari-hari.

G. Tantangan dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Melalui Kearifan Lokal

Meskipun banyak potensi positif dari integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam, beberapa tantangan tetap ada:

1. Modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggerus kearifan lokal dan menggantinya dengan budaya yang lebih individualistik.

⁸ Malau, Oloria, Ratnah Sarangih, Rencam C. M, Robinson S, and Melinda Siahaan. “Kearifan Lokal Sebagai Wahana Dalam Membangun Toleransi Umat Beraga Di Tanapuli Utara.” Immanuel: jurnal teologi dan pendidikan kristen 2, no. 1 (2021): 1–10.



2. Misinterpretasi ajaran agama, di mana sebagian pihak mungkin melihat tradisi lokal sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.
3. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, terutama di kalangan generasi muda yang semakin menjauh dari tradisi lokal dan lebih dekat dengan budaya populer global.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam perlu dilakukan secara berkesinambungan. Dialog antara tokoh agama, masyarakat adat, dan pemerintah menjadi penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi, baik dalam konteks agama maupun budaya.⁹

H. Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Mempromosikan Toleransi melalui Kearifan Lokal

Masyarakat memiliki peran besar dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kelompok-kelompok masyarakat, baik dalam bentuk komunitas adat maupun organisasi Islam, dapat berperan aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan melalui pendekatan lokal.

Selain itu, pemerintah juga perlu mengambil langkah-langkah untuk mendukung pelestarian kearifan lokal, misalnya dengan:

1. Memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, terutama yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan.
2. Mendorong dialog lintas budaya dan agama yang melibatkan tokoh agama, masyarakat adat, dan kalangan pemuda, agar nilai-nilai lokal yang positif dapat terus diwariskan.
3. Mendukung kegiatan kebudayaan dan adat istiadat yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian, baik dalam bentuk festival budaya maupun kegiatan sosial.¹⁰

I. Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dengan Kearifan Lokal

Meskipun integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memelihara kerukunan dan toleransi, ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti modernisasi, radikalisme, konflik identitas, serta perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

- I. Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dengan Kearifan Lokal
 - a. Modernisasi dan Globalisasi

⁹ Dedi Djubaedi, membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui kerifan Lokal, Makalah (kepala Puslitbang Kejidupan Keagamaan) di Jakarta 27 November 2013

¹⁰ Lindayanti, L., & Zaiyardam, Z. (2016). Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012. Paramita: Historical Studies Journal, 25(2), 169.



Modernisasi dan globalisasi dapat membawa pengaruh dari luar yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam maupun kearifan lokal. Budaya global yang cenderung bersifat individualistik dan materialistik sering kali mengikis nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

b. Radikalisasi dan Ekstremisme

Munculnya paham-paham radikalisme dan ekstremisme keagamaan merupakan ancaman serius bagi integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Paham-paham ini sering kali menolak kearifan lokal sebagai sesuatu yang "bid'ah" atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Akibatnya, harmoni yang sudah terbangun di masyarakat bisa terganggu.

c. Konflik Identitas

Di beberapa daerah, konflik antara identitas agama dan budaya lokal masih terjadi. Beberapa kelompok merasa bahwa identitas agama mereka terancam oleh tradisi lokal, atau sebaliknya, beberapa kelompok adat merasa bahwa praktik keagamaan mengancam tradisi yang sudah lama diwariskan.

d. Kurangnya Pemahaman tentang Kearifan Lokal di Kalangan Generasi Muda

Generasi muda cenderung lebih terpapar budaya global melalui teknologi dan media sosial. Mereka sering kali tidak memahami atau kurang menghargai kearifan lokal, yang membuat nilai-nilai tersebut berisiko hilang seiring waktu.

2. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

a. Pendidikan Multikultural dan Keagamaan

b. Pendidikan yang berbasis multikultural dan agama harus ditekankan, terutama di tingkat sekolah. Kurikulum yang memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal bersama dengan ajaran Islam dapat membantu generasi muda memahami pentingnya integrasi antara keduanya dalam menjaga harmoni sosial.

c. Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Antarkomunitas

Dialog yang berkelanjutan antara kelompok agama, adat, dan masyarakat umum dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan ketegangan sosial. Program seperti dialog lintas agama, lokakarya, atau kegiatan bersama antara komunitas yang berbeda dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan antaragama dan menjaga toleransi.

d. Penguatan Peran Tokoh Agama dan Adat

Tokoh agama dan adat harus memainkan peran yang lebih proaktif dalam memediasi antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Mereka perlu memperkuat narasi bahwa kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam justru bisa memperkaya implementasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian Kearifan Lokal

Teknologi dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Pembuatan konten edukatif seperti video, artikel, atau kampanye di media sosial tentang pentingnya kearifan lokal dalam memperkuat nilai-nilai agama dapat membantu generasi muda lebih menghargai tradisi lokal mereka.

f. Penguatan Institusi Sosial dan Keagamaan

Institusi-institusi sosial dan keagamaan, seperti pesantren, majelis taklim, atau lembaga adat, dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang

selaras dengan kearifan lokal. Mereka juga bisa menjadi pelopor dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

- g. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹¹ Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Judiani adalah¹²¹³

KESIMPULAN

Melalui kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, tercipta mekanisme yang efektif dalam menjaga kerukunan dan toleransi di masyarakat yang plural seperti Indonesia. Nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, persaudaraan, keadilan, serta toleransi, sangat kompatibel dengan berbagai bentuk kearifan lokal yang telah lama diterapkan oleh masyarakat. Tradisi seperti gotong royong, musyawarah, serta sikap saling menghormati menjadi jembatan penting dalam mengharmoniskan kehidupan sosial, bahkan di tengah perbedaan agama dan budaya.

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mencegah konflik yang bersifat sektarian. Islam sebagai agama yang mengajarkan rahmatan lil 'alamin, bersama dengan nilai-nilai lokal yang menekankan persatuan dan kebersamaan, menghasilkan suasana sosial yang damai dan stabil. Dengan demikian, menjaga kearifan lokal sambil tetap memelihara ajaran agama dapat menjadi solusi untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan adil.

Peran tokoh agama dan pemuka adat sangat penting dalam memelihara keseimbangan ini. Mereka menjadi mediator yang memastikan bahwa masyarakat dapat menggabungkan identitas agama dan budaya lokal secara positif. Kolaborasi yang baik antara agama dan tradisi lokal, jika terus dijaga, akan menjadi benteng kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan globalisasi.

Oleh karena itu, meningkatkan nilai-nilai Islam melalui kearifan lokal tidak hanya relevan untuk mempertahankan kerukunan dan toleransi, tetapi juga untuk menjaga identitas kebangsaan dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Elius, M., Khan, I., Nor, M. R. B. M., Yusoff, M. Y. Z. B. M., & Noordin, K. Bin. (2019). *Islam as a religion of tolerance and dialogue: A critical appraisal*. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 18(52), 96–109.

<https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>

Irmaya Langi' Mentodo', 2022. *kearifan local sebagai sarana terhadap sikap toleransi antar umat beragama masyarakat Toraja: refleksi atas teologi praksis kontekstual*

¹¹ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 9.

¹² Kesuma, D, Triana, C. & Permana, J. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: Rosda, 2011), 9.



- Khoiruddin, Juhrotul Khulwah, 2022. *MODERASI BERAGAMA DALAM KEARIFAN LOKAL*
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota*
- Oloria Malau et al., “Kearifan Lokal Sebagai Wahana Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Tanapuli
PADA MASYARAKAT PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG, *Jurnal Moderasi Beragama*
- Pahlevi, Andika Tegar; Rosyad, Rifki; Kuswana, Dadang. (2023). *Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Sedekah Kampung di Palembang, Sumatera Selatan. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 2: 235–250.*
- Rahmadani, H., & Syarifuddin, S. (2022). *Tradisi Sedekah Tahunan di Kampung Kapitan. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 9(2) Semarang. Gema Keadilan, 5(1), 16–31.*
- Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, Kori Lilie Muslim, 2023. *Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam), Journal of Da'wah Volume 2 Nomor 1 (2023) 65-82*
- Utara,” *Immanuel: jurnal teologi dan pendidikan kristen* 2, no. 1 (2021): 1–10
Vol.03 No.1 (2023).

